

KOLABORASI ETIS GURU DAN ORANG TUA DALAM EKOSISTEM PEMBELAJARAN DIGITAL: TANTANGAN DAN STRATEGI PENGUATAN KEMITRAAN

Nur Indah Sari¹ Dhika Asri Angellina², Rizqy Lutfiyana³, Muhlisin⁴

^{1,2,3} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

nur.indah.sari20423021@mhs.uingusdur.ac.id¹,

dhika.asri.angellina@mhs.uingusdur.ac.id², rizqi.lutfiyana@mhs.uingusdur.ac.id³,

muhlisin@uingusdur.ac.id⁴

ABSTRACT

Ethical collaboration between teachers and parents in the digital learning ecosystem is a crucial factor that remains underexplored in Indonesian educational research. Most previous studies discuss parental involvement in general terms, but research on the ethical dimensions of digital communication between teachers and parents remains very limited. This article aims to analyze the challenges and strategies for strengthening the ethical partnership between teachers and parents in the digital learning ecosystem, particularly at the early childhood education (ECE) level. The method used is library research with a descriptive qualitative approach, reviewing scientific journals, books, and educational policy documents. Data analysis was conducted using content analysis. The results show that the main challenges include: (1) digital literacy gaps between teachers and parents; (2) inconsistency in technology use rules between home and school; (3) weak communication ethics in digital platforms; and (4) limited technological infrastructure. As a theoretical contribution, this article proposes the Digital Ethical Partnership (DEP) framework, integrating principles of transparency, mutual respect, confidentiality, and active participation in technology-based teacher-parent communication. Practical implications include the importance of developing school digital communication SOPs, digital parenting programs, and classroom digital group codes of ethics.

Keywords: Parental Involvement, Digital Communication, Professional Ethics, School-Family Partnership, Educational Technology

ABSTRAK

Kolaborasi etis antara guru dan orang tua dalam ekosistem pembelajaran digital merupakan faktor krusial yang masih kurang dikaji secara mendalam dalam penelitian pendidikan Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas keterlibatan orang tua secara umum, namun kajian tentang dimensi etika komunikasi digital antara guru dan orang tua masih sangat terbatas. Artikel ini bertujuan menganalisis tantangan dan strategi penguatan kemitraan etis guru dan orang tua dalam ekosistem pembelajaran digital, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengkaji jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi: (1) kesenjangan literasi digital antara guru dan orang tua; (2) inkonsistensi aturan penggunaan teknologi antara rumah dan

sekolah; (3) lemahnya etika komunikasi dalam platform digital; dan (4) keterbatasan sarana prasarana teknologi. Sebagai kontribusi teoritis, artikel ini menawarkan kerangka Kemitraan Etis Digital (KED) yang mengintegrasikan prinsip transparansi, saling menghormati, kerahasiaan, dan partisipasi aktif dalam komunikasi guru-orang tua berbasis teknologi. Implikasi praktis meliputi pentingnya penyusunan SOP komunikasi digital sekolah, program parenting digital, dan kode etik grup digital kelas.

Kata Kunci: Keterlibatan Orang Tua, Komunikasi Digital, Etika Profesional, Kemitraan Sekolah-Keluarga, Teknologi Pendidikan

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan, terutama dalam cara guru, peserta didik, dan orang tua saling berinteraksi. Berdasarkan data UNESCO (2023), lebih dari 1,5 miliar peserta didik di seluruh dunia mengalami pergeseran signifikan menuju pembelajaran digital pasca-pandemi, termasuk di Indonesia. Menurut laporan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2024), penggunaan platform digital dalam komunikasi sekolah-keluarga meningkat lebih dari 70% dalam lima tahun terakhir. Namun, peningkatan ini tidak selalu diikuti dengan kesiapan etis dari semua pihak yang terlibat.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Epstein (2011) dan Arifuddin et al. (2025), lebih banyak menyoroti keterlibatan orang tua secara umum dalam proses

belajar anak. Sementara itu, kajian yang secara spesifik membahas dimensi etika dalam kolaborasi digital antara guru dan orang tua masih sangat terbatas. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi melalui WhatsApp Group kelas sering kali menimbulkan berbagai permasalahan etis, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, intervensi orang tua yang berlebihan, serta pelanggaran batas waktu komunikasi yang profesional. Kondisi ini menjadi research gap yang mendorong dilakukannya kajian ini.

Orang tua merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi anak sehingga memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan dan karakter sejak usia dini. Namun, pembentukan karakter positif tidak dapat dilakukan oleh orang tua saja; dibutuhkan kerja sama yang baik dengan guru agar nilai-nilai positif dapat diterapkan secara konsisten,

baik di rumah maupun di sekolah (Waty et al., 2024). Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital seperti WhatsApp Group, Google Classroom, dan platform pembelajaran daring memberikan kemudahan komunikasi yang lebih cepat dan fleksibel, sekaligus menuntut standar etika baru yang belum banyak dikodifikasi dalam kebijakan sekolah.

Meskipun pemanfaatan teknologi digital menawarkan banyak kemudahan, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Kesibukan orang tua sering menjadi hambatan komunikasi intensif dengan sekolah. Lebih dari itu, banyak sekolah belum memiliki strategi terarah untuk membangun kemitraan berbasis etika dengan keluarga (Arifuddin et al., 2025). Padahal, kemitraan yang baik seharusnya dibangun melalui hubungan yang saling terbuka, partisipatif, dan melibatkan kedua belah pihak secara seimbang.

Dalam konteks pendidikan modern, kolaborasi etis antara guru dan orang tua menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Kemitraan yang dibangun melalui komunikasi

positif, rasa saling percaya, tanggung jawab bersama, serta pemahaman terhadap etika penggunaan media digital akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kerangka Kemitraan Etis Digital (KED) sebagai model konseptual yang dapat menjadi acuan praktis bagi sekolah dan keluarga dalam membangun kolaborasi yang bermartabat di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan: (1) mengidentifikasi tantangan utama dalam kolaborasi guru dan orang tua pada ekosistem pembelajaran digital; (2) menganalisis strategi penguatan kemitraan etis berbasis komunikasi digital; dan (3) merumuskan model konseptual Kemitraan Etis Digital (KED) yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini. Melalui kajian ini, diharapkan tersedia referensi ilmiah yang dapat memandu praktisi pendidikan dalam membangun hubungan sekolah-keluarga yang lebih etis dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan

(library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Mestika Zed (2004), penelitian kepustakaan bukan sekadar membaca dan mencatat referensi, melainkan juga mengolah informasi dari berbagai sumber menjadi kajian ilmiah yang tersusun secara sistematis. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menggambarkan fenomena kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran digital secara mendalam (Moleong, 2017).

Sumber data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks (Scopus, Web of Science, ERIC, Google Scholar), buku teks pendidikan, prosiding, serta dokumen kebijakan, termasuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penelusuran dilakukan dengan kata kunci: “kolaborasi guru dan orang tua”, “pembelajaran digital PAUD”, “kemitraan sekolah-keluarga”, “etika komunikasi digital pendidikan”, “parental involvement digital learning”, dan “school-family digital partnership”. Referensi yang digunakan diprioritaskan dari terbitan lima tahun

terakhir (2020–2025) untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan, menyeleksi, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang relevan. Seleksi referensi menggunakan kriteria: (1) relevansi topik dengan kolaborasi guru-orang tua dalam konteks digital; (2) kualitas publikasi (jurnal peer-reviewed atau buku akademis); dan (3) kemutakhiran (lebih diutamakan terbitan 2020–2025).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) mengacu pada model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data – memilih dan meringkas informasi yang paling relevan; (2) penyajian data – mengorganisasikan informasi dalam bentuk narasi dan tabel tematik; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi – menafsirkan temuan dan mengaitkannya dengan teori yang ada. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari minimal tiga sumber berbeda untuk setiap klaim utama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan ***Pentingnya Kolaborasi Etis Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Digital***

Kerja sama antara guru dan orang tua merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Epstein (2011) mengidentifikasi enam tipe keterlibatan orang tua dalam pendidikan: parenting, komunikasi, kesukarelaan, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi komunitas. Dalam konteks digital, keenam tipe ini kini dimediasi oleh teknologi, sehingga menuntut dimensi etika baru yang perlu disepakati bersama antara sekolah dan keluarga (Salianty et al., 2024).

Kolaborasi guru dan orang tua dalam ekosistem pembelajaran digital mencakup beberapa bentuk nyata. Pertama, komunikasi terbuka dan berkelanjutan melalui platform digital seperti WhatsApp Group, Google Classroom, ClassDojo, dan Seesaw. Platform-platform ini memungkinkan pertukaran informasi secara real-time mengenai perkembangan belajar anak (Setiani et al., 2026). Kedua, kesepakatan aturan penggunaan teknologi yang selaras antara rumah

dan sekolah, mencakup durasi penggunaan gadget, waktu belajar, dan pembatasan konten. Ketiga, program parenting digital yang diadakan sekolah secara berkala untuk meningkatkan literasi digital orang tua (Untari et al., 2025).

Keempat, kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan keluarga, seperti pembuatan video edukasi bersama atau proyek digital detox. Kelima, pertemuan wali murid rutin secara tatap muka maupun virtual untuk membahas perkembangan belajar anak sekaligus mencari solusi atas kendala yang dihadapi (DELILA et al., 2024). Keenam, laporan perkembangan pembelajaran digital berkala oleh guru kepada orang tua (ARIFIN, 2025).

Secara teoritis, kolaborasi ini dapat diperkuat dengan mengintegrasikan Social Learning Theory (Bandura, 1977), yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sosial terdekatnya. Ketika guru dan orang tua menunjukkan perilaku digital yang etis dan bertanggung jawab, anak secara tidak langsung mempelajari nilai-nilai tersebut. Selain itu, Digital

Citizenship Theory juga relevan sebagai kerangka pemahaman mengenai hak dan kewajiban dalam ruang digital, yang perlu ditanamkan secara kolaboratif oleh guru dan orang tua.

Berdasarkan kajian ini, prinsip-prinsip etis yang perlu dijaga dalam hubungan antara guru dan orang tua di era digital meliputi:

(1) Prinsip saling menghormati: guru dan orang tua memahami serta menghargai peran masing-masing demi mendukung perkembangan anak secara optimal.

(2) Prinsip transparansi dan kejujuran: guru menyampaikan perkembangan belajar siswa secara objektif, sementara orang tua memberikan informasi kondisi anak di rumah.

(3) Prinsip kerahasiaan: setiap informasi pribadi siswa dijaga dan tidak disebarluaskan tanpa izin jelas.

(4) Prinsip kepentingan terbaik bagi anak: setiap keputusan berorientasi pada kebutuhan dan kesejahteraan anak, bukan kepentingan pribadi.

(5) Prinsip partisipasi aktif dan setara: guru dan orang tua bekerja sama sebagai mitra, saling terbuka

terhadap saran dan membangun empati.

Tantangan Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Ekosistem Pembelajaran Digital

Meskipun manfaat kolaborasi digital sangat signifikan, pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, setidaknya terdapat enam tantangan utama yang dapat diidentifikasi.

Pertama, kesenjangan literasi digital antara guru dan orang tua. Tidak semua guru maupun orang tua memiliki kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan dan memahami platform digital yang digunakan dalam pembelajaran. Shibgohtullah et al. (2024) menemukan bahwa kemampuan literasi digital yang rendah pada orang tua menjadi penghambat utama dalam pendampingan anak belajar daring. Kondisi ini diperkuat oleh data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2024) yang menunjukkan bahwa sekitar 40% orang tua di daerah non-perkotaan belum memiliki keterampilan dasar penggunaan aplikasi pembelajaran digital.

Kedua, inkonsistensi aturan penggunaan teknologi antara rumah dan sekolah. Perbedaan pendekatan antara guru dan orang tua dalam mengatur penggunaan gadget sering membingungkan anak (Bening & Ichsan, 2022). Sekolah mungkin membatasi penggunaan gadget untuk kegiatan belajar saja, sementara di rumah anak diberi kebebasan menggunakan gadget tanpa batasan yang jelas. Inkonsistensi ini menghambat pembentukan kebiasaan digital yang sehat.

Ketiga, lemahnya etika komunikasi dalam platform digital. WhatsApp Group kelas, yang menjadi media komunikasi paling umum antara guru dan orang tua, sering disalahgunakan untuk penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, keluhan yang tidak konstruktif, atau komunikasi di luar jam yang wajar. Fenomena ini menunjukkan belum adanya kode etik komunikasi digital yang disepakati bersama antara sekolah dan keluarga (Arifuddin et al., 2025).

Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana teknologi. Tidak semua sekolah, terutama di daerah terpencil, memiliki infrastruktur teknologi yang memadai. Fasilitas seperti jaringan

internet yang stabil, perangkat yang memadai, dan platform pembelajaran yang terstandar belum tersedia secara merata. Kondisi ini menciptakan kesenjangan akses yang berimplikasi pada kualitas kolaborasi digital guru dan orang tua.

Kelima, kekhawatiran terhadap privasi dan keamanan digital anak. Orang tua sering merasa khawatir terhadap penyalahgunaan data pribadi anak melalui aplikasi atau platform yang digunakan sekolah. Minimnya edukasi mengenai keamanan data digital menjadi faktor yang memperlemah kepercayaan orang tua terhadap sistem pembelajaran digital (Untari et al., 2025).

Keenam, rendahnya partisipasi aktif orang tua. Kesibukan kerja dan rendahnya motivasi orang tua menjadi hambatan dalam menjalin komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah. Kondisi ini menyebabkan komunikasi cenderung bersifat satu arah, dari sekolah ke keluarga, tanpa respons dan keterlibatan yang bermakna dari orang tua (Wahyuni et al., 2022).

***Tabel 1. Ringkasan Tantangan
Kolaborasi Guru dan Orang Tua
dalam Pembelajaran Digital***

Tantangan	Deskripsi	Implikasi
Kesenjangan literasi digital	Orang tua dan guru belum memiliki kemampuan digital yang setara	Pendampingan anak tidak optimal
Inkonsistensi aturan digital	Perbedaan aturan gadget antara rumah dan sekolah	Anak kebingungan, kebiasaan digital tidak konsisten
Lemahnya etika komunikasi digital	Belum ada kode etik komunikasi di grup digital kelas	Konflik antara guru dan orang tua meningkat
Keterbatasan infrastruktur teknologi	Internet dan perangkat belum merata, terutama di daerah	Kesenjangan akses pembelajaran digital
Rendahnya partisipasi orang tua	Kesibukan orang tua mengurangi intensitas komunikasi dengan sekolah	Kemitraan bersifat satu arah dan pasif

Strategi Penguatan Kolaborasi Etis Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Digital

Berdasarkan identifikasi tantangan di atas, beberapa strategi dapat diterapkan secara terpadu untuk memperkuat kemitraan etis antara guru dan orang tua dalam ekosistem pembelajaran digital. Strategi-strategi ini dirancang mengacu pada model keterlibatan orang tua Epstein dan prinsip-prinsip komunikasi digital yang bertanggung jawab.

Pertama, penyusunan SOP komunikasi digital antara sekolah dan keluarga. Sekolah perlu menetapkan panduan yang jelas mengenai penggunaan platform digital, jam komunikasi yang wajar, jenis informasi yang boleh dibagikan, serta tata cara penyampaian aspirasi dan keluhan secara konstruktif. SOP ini perlu disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan orang tua di awal tahun ajaran.

Kedua, program parenting digital berkala. Sekolah dapat menyelenggarakan seminar, workshop, atau webinar mengenai literasi digital, keamanan internet anak, dan cara mendampingi anak belajar secara daring. Kegiatan ini membantu orang tua memiliki kompetensi yang cukup untuk menjadi mitra digital yang efektif bagi sekolah (Untari et al., 2025; Shibgohtullah et al., 2024).

Ketiga, pembentukan kode etik grup digital kelas. Guru dan orang tua perlu bersama-sama menyusun dan menyepakati kode etik penggunaan grup WhatsApp atau platform digital kelas. Kode etik ini mencakup: batasan jam komunikasi (misalnya pukul 07.00–21.00), larangan menyebarkan informasi yang belum

terverifikasi, kewajiban menjaga kerahasiaan data siswa, dan mekanisme penyelesaian konflik secara damai.

Keempat, peningkatan kemampuan teknologi guru melalui pelatihan terstruktur. Guru perlu menguasai berbagai platform digital yang digunakan dalam pembelajaran dan komunikasi dengan orang tua. Sekolah atau dinas pendidikan dapat memfasilitasi pelatihan penggunaan aplikasi seperti Google Classroom, ClassDojo, dan Seesaw secara berkala (Atikah et al., 2025).

Kelima, pengaturan waktu dan konten digital anak melalui kesepakatan bersama. Guru dan orang tua perlu menyepakati jadwal penggunaan gadget yang konsisten antara rumah dan sekolah, serta daftar aplikasi dan konten yang direkomendasikan sesuai usia. Kesepakatan ini dapat didokumentasikan dalam bentuk perjanjian tertulis antara sekolah dan keluarga (Bening & Ichsan, 2022).

Keenam, pemanfaatan aplikasi monitoring pembelajaran yang transparan. Platform seperti ClassDojo, Seesaw, atau Google Classroom memungkinkan orang tua memantau perkembangan belajar

anak secara langsung dan real-time. Penggunaan platform ini secara konsisten dapat meningkatkan keterlibatan aktif orang tua sekaligus mengurangi kesalahpahaman karena informasi yang tidak akurat (Setiani et al., 2026).

Model Kemitraan Etis Digital (KED): Kontribusi Teoritis

Berdasarkan sintesis temuan dari berbagai literatur yang dikaji, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual Kemitraan Etis Digital (KED) sebagai model untuk memperkuat kolaborasi guru dan orang tua di era digital. Model KED mengintegrasikan empat dimensi utama: (1) Dimensi Komunikasi – komunikasi yang terbuka, timbal balik, dan berbasis fakta antara guru dan orang tua melalui platform digital; (2) Dimensi Etika – penerapan prinsip-prinsip etis (transparansi, kerahasiaan, saling menghormati) dalam seluruh bentuk interaksi digital; (3) Dimensi Kompetensi – peningkatan literasi digital yang berkelanjutan bagi guru dan orang tua; dan (4) Dimensi Partisipasi – keterlibatan aktif dan setara dari kedua belah pihak dalam mendukung perkembangan anak.

Model KED ini membedakan diri dari model keterlibatan orang tua yang ada (seperti model Epstein) dengan menekankan aspek etika komunikasi digital sebagai fondasi kemitraan, bukan hanya sebagai komponen tambahan. Dengan kata lain, tanpa etika komunikasi digital yang kuat, keterlibatan orang tua yang tinggi pun dapat berujung pada konflik dan distrust antara sekolah dan keluarga.

D. Kesimpulan

Kolaborasi etis antara guru dan orang tua dalam ekosistem pembelajaran digital merupakan faktor kunci dalam mendukung perkembangan optimal anak usia dini. Kajian ini mengidentifikasi enam tantangan utama: (1) kesenjangan literasi digital antara guru dan orang tua; (2) inkonsistensi aturan penggunaan teknologi antara rumah dan sekolah; (3) lemahnya etika komunikasi dalam platform digital; (4) keterbatasan infrastruktur teknologi; (5) kekhawatiran terhadap privasi dan keamanan digital; dan (6) rendahnya partisipasi aktif orang tua dalam proses belajar digital anak.

Sebagai kontribusi teoritis, artikel ini mengusulkan kerangka Kemitraan Etis Digital (KED) yang

mengintegrasikan empat dimensi: komunikasi, etika, kompetensi, dan partisipasi. Kerangka ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kebijakan dan praktik kemitraan sekolah-keluarga yang lebih etis dan berkelanjutan di era digital.

Implikasi praktis dari kajian ini meliputi: (1) sekolah perlu menyusun SOP komunikasi digital yang disepakati bersama antara guru dan orang tua; (2) program parenting digital berkala perlu diintegrasikan ke dalam agenda sekolah sebagai bagian dari layanan pendidikan kepada keluarga; (3) kode etik grup digital kelas perlu dibentuk dan disosialisasikan kepada seluruh orang tua di awal tahun ajaran; dan (4) pelatihan literasi digital bagi guru perlu mendapat dukungan sistematis dari dinas pendidikan.

Keterbatasan kajian ini terletak pada pendekatan kepustakaan yang belum disertai data empiris dari lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi kasus di lembaga PAUD dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan analisis komunikasi digital antara guru dan orang tua guna menghasilkan model

yang lebih kontekstual dan tervalidasi secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R. Z. (2025). The role of collaboration between educators and parents in creating effective learning administration. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Arifuddin, A., RA, M. M., Tahir, M., & Susanto, I. (2025). Pengaruh kolaborasi orang tua dan guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial, 6(3), 417–427.
- Atikah, N., Amelia, N. F., & Matematika, T. (2025). Kolaborasi profesional guru dan wali murid sebagai kunci keberhasilan pendidikan di era digital. Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(2), 39342–39349.
- Ayuningrum, D., & Afif, N. (2021). Aplikasi berbasis android dalam meningkatkan kognitif anak usia dini. Alim: Journal of Islamic Education, 3(2), 169–184.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis penerapan pengetahuan orang tua dalam stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8(3), 853–862.
- Delila, M. S. S., Nabila, A. P., Shelly, E. G., & Sri, Y. (2024). Upaya membangun hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial, 2(4), 253–260.
- Epstein, J. L. (2011). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). Laporan statistik pendidikan Indonesia 2024. Jakarta: Kemdikdasmen.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salianty, S., Kariim, A. T., Auliyah, D. D., Rahmah, M. F., Rieuwpassa, N. P., Aliza, N., & Najwa, S. N. (2024). Analisis implementasi program pelibatan orangtua di Taman Kanak-Kanak berdasarkan Epstein model of parental involvement. Asghar: Journal of Children Studies, 4(2), 94–103.
- Setiani, D., Effendi, Z., Shofiy, S. Q., Apriliani, S., & Rambe, M. S. (2026). Kolaborasi guru-orang tua dalam mengelola pola belajar digital generasi Alpha. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(1), 181–186.

- <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35825>
- Shibgohtullah, S., et al. (2024). Strategi komunikasi digital parenting dalam membentuk perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4, 11611–11624. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/14229>
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education. Paris, France: UNESCO Publishing.
- Untari, D. T., Budi Satria, Prasajo, Fata Nidaul Khasanah, & Tulus Sukreni. (2025). Keluarga digital cerdas: Kolaborasi orang tua dan sekolah dalam literasi digital anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1345–1352.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1587>
- Wahyuni, E. N., Efiyanti, A. Y., Pusposari, L. F., & Setiawan, A. (2022). Challenges of family collaboration with schools in online learning. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 9(1), 1–14.
- Waty, E. R. K., Hasanah, V. R., IP, S., Putri, R. M., Nengsih, Y. K., Alvi, R. R., Anggraini, D. R., & KM, S. (2024). Rumah ramah anak: Penerapan pola pengasuhan positif. Palembang: Bening Media Publishing.
- Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.